Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling
Homepage: https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/EDU
Email: jurnaleducazione@gmail.com

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
29-41
©2025 Educazione

Relevansi Teori Perkembangan Piaget dan Erikson dalam Pembentukan Karakter dan Kognisi Anak di Era Digital

Bella Herliyana[1], Thobiatul Maslahah[2]
Universitas Islam Jember, Indonesia[1,2]

Article Info

Article history:

Received 11 Januari 2025
Revised 30 Mei 2025
Accepted 30 Mei 2025

DOI 10.56013/edu.v13i1.3739

Keywords:

Children's Character Formation; Cognitive Development Theory; Digital Era

Kata Kunci:

Era Digital; Pembentukan Karakter Anak; Teori Perkembangan Kognitif

Corresponding Author:

Bella Herliyana
Universitas Islam Jember, Indonesia
Email:
herliyanabella174@gmail.com

ABSTRACT

The cognitive and character development of children in the digital age is becoming an increasingly important topic as information technology advances rapidly. Jean Piaget and Erik Erikson's developmental theories offer relevant frameworks of understanding to analyze how children adapt to the digital environment. This study aims to analyze the influence of digital technology on cognitive development based on Jean Piaget's theory and character development according to Erik Erikson's psychosocial theory. The method used is descriptive qualitative through literature analysis. The results show that digital technology can accelerate the cognitive learning process, but risks reducing physical exploration. In addition, digital platforms support social identity formation, although they present challenges in managing self-identity. This research is expected to serve as a basis for designing strategies to support optimal child development in the digital era. By understanding the interaction between classical developmental theories and the digital world, it is hoped that more effective ways can be found to support children's development in the present.

ABSTRAK

Perkembangan kognitif dan karakter anak di era digital menjadi topik yang semakin penting seiring pesatnya kemajuan teknologi informasi. Teori perkembangan Jean Piaget dan Erik Erikson menawarkan kerangka pemahaman yang relevan untuk menganalisis bagaimana anak-anak beradaptasi dengan lingkungan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi digital terhadap perkembangan kognitif berdasarkan teori Jean Piaget dan perkembangan karakter menurut teori psikososial Erik Erikson. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mempercepat proses pembelajaran kognitif, tetapi berisiko mengurangi eksplorasi fisik. Selain itu, platform digital mendukung pembentukan identitas sosial, meskipun menghadirkan tantangan dalam mengelola identitas diri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi untuk mendukung perkembangan anak secara optimal di era digital. Dengan memahami interaksi antara teori perkembangan klasik dan dunia digital, diharapkan dapat ditemukan cara yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan anak di masa kini.

This is an open access article under the CC BY license.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
29-41
©2025 Educazione

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan proses multidimensional yang melibatkan interaksi kompleks antara aspek kognitif, afektif, sosial, dan fisik. Setiap dimensi tersebut berkembang secara dinamis dan saling memengaruhi, sehingga pemahaman yang holistik sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi pendidikan dan pengasuhan berjalan efektif. Dalam konteks psikologi perkembangan, teori-teori klasik seperti teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori psikososial Erik Erikson tetap menjadi pilar utama yang menawarkan perspektif komprehensif tentang bagaimana anak bertumbuh dan membentuk identitas diri sepanjang rentang kehidupan (Papalia, Martorell, & Feldman, 2020; Desmita, 2017).

Era digital telah mengubah lanskap interaksi anak dengan lingkungannya. Anak-anak masa kini dikenal sebagai generasi digital native yang sejak dini telah terpapar teknologi seperti ponsel pintar, tablet, komputer, dan media sosial. Perangkat digital tidak hanya menjadi alat bantu belajar, melainkan juga ruang sosial baru tempat anak berinteraksi, berekspresi, dan mengeksplorasi identitas. Teknologi menawarkan kemudahan akses informasi dan kesempatan pembelajaran tanpa batas, tetapi juga membawa tantangan seperti berkurangnya interaksi fisik langsung dan meningkatnya eksposur terhadap tekanan sosial (Prensky, 2021; Fitria & Nugroho, 2022).

Jean Piaget menekankan bahwa anak adalah pembelajar aktif yang membangun pemahaman melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terjadi secara langsung dengan lingkungan fisik. Setiap tahapan perkembangan kognitif dari sensorimotor hingga operasional formal menuntut pengalaman konkret sebagai dasar pembentukan struktur kognitif yang sehat. Dalam konteks era digital, proses ini berpotensi terganggu karena dominasi pengalaman virtual berbasis layar yang menggantikan eksplorasi nyata (Desmita, 2017; Fitria & Nugroho, 2022).

Sementara itu, Erikson dalam teori psikososialnya menjelaskan bahwa perkembangan identitas individu terbentuk melalui keberhasilan menyelesaikan krisis psikososial pada setiap tahap kehidupan. Di era digital, pembentukan identitas anak dipengaruhi oleh bagaimana mereka membangun dan menampilkan diri di media sosial serta bagaimana mereka diterima oleh lingkungan virtualnya. Interaksi sosial daring ini membuka ruang ekspresi, tetapi juga menghadirkan risiko seperti perbandingan sosial berlebihan, citra diri palsu, dan kebingungan identitas (Putri & Sari, 2021; Papalia et al., 2020).

Integrasi antara teori Piaget dan Erikson penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai dampak digitalisasi terhadap perkembangan anak. Piaget memberikan kerangka kognitif, sedangkan Erikson menyoroti pembentukan karakter dan identitas. Teknologi digital memengaruhi keduanya secara simultan—baik dalam mengubah cara anak belajar maupun cara mereka membentuk relasi dan identitas diri (Papalia et al., 2020; Prensky, 2021). Karena itu, pendekatan yang terfragmentasi tidak lagi memadai dalam menjelaskan fenomena ini.

Pendekatan integratif juga berperan penting dalam merancang kebijakan pendidikan, strategi parenting, dan intervensi psikososial. Sistem pendidikan saat ini dituntut untuk tidak hanya memperhatikan aspek kecerdasan intelektual anak, tetapi juga memperkuat ketahanan psikososial mereka. Oleh karena itu, pendidikan abad ke-21 harus mampu menjawab tantangan perkembangan anak di era digital dengan menggabungkan kebutuhan eksplorasi fisik, pembelajaran digital, serta interaksi sosial yang bermakna (Fitria & Nugroho, 2022; Putri & Sari, 2021).

Rumusan masalah yang dikaji dalam artikel ini adalah: Bagaimana relevansi teori Piaget dan Erikson dalam menjelaskan perkembangan anak di era digital? Kajian ini menjadi penting mengingat dinamika perkembangan anak yang kini berlangsung dalam dunia yang serba terhubung secara digital dan penuh dengan disrupsi sosial-budaya.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
29-41
©2025 Educazione

Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara kritis relevansi teori perkembangan klasik, yakni teori Piaget dan Erikson, dalam membingkai dinamika perkembangan karakter dan kognisi anak di era digital. Dengan mengacu pada literatur akademik dan hasil kajian empiris, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam merancang intervensi pendidikan dan pengasuhan yang kontekstual, adaptif, dan berimbang (Papalia et al., 2020; Desmita, 2017; Prensky, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis relevansi teori perkembangan Jean Piaget dan Erik Erikson dalam memahami pembentukan karakter dan perkembangan kognitif anak di era digital. Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk menggali literatur teoretis dan temuan empiris guna menghasilkan sintesis yang mendalam terhadap fenomena yang sedang berkembang (Booth, Papaioannou, & Sutton, 2016).

Literatur dikumpulkan dari berbagai basis data akademik terpercaya, yaitu Google Scholar, SINTA (*Science and Technology Index*), dan DOAJ (*Directory of Open Access Journals*). Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian adalah: *"*Jean Piaget*," "*Erik Erikson*," "cognitive development," "psychosocial development," "child development," "digital era,"* dan *"digital media and children."* Proses pencarian dilakukan dengan filter tahun publikasi 2015–2024 untuk memastikan relevansi konteks kekinian terhadap perkembangan digital dan psikologi anak (Hart, 2018).

Sebanyak 36 literatur utama dipilih berdasarkan kriteria inklusi: (1) fokus kajian berkaitan langsung dengan teori perkembangan kognitif atau psikososial; (2) artikel berasal dari sumber akademik bereputasi, seperti jurnal terindeks SINTA atau Scopus; dan (3) substansi konten mengulas interaksi anak dengan media digital. Literatur tersebut terdiri atas 22 artikel jurnal ilmiah, 9 buku ilmiah, dan 5 laporan penelitian/prosiding konferensi yang relevan. Artikel dengan basis opini atau kurang menyertakan rujukan empiris dikeluarkan dari analisis utama (Snyder, 2019).

Analisis dimulai dengan pendalaman teori Jean Piaget, khususnya terkait empat tahap perkembangan kognitif anak: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Penekanan diberikan pada mekanisme asimilasi dan akomodasi, serta bagaimana pengalaman belajar melalui perangkat digital dapat memengaruhi optimalisasi kedua proses ini (Desmita, 2017; Papalia, Martorell, & Feldman, 2020). Selain itu, kajian terhadap karya-karya Erik Erikson difokuskan pada delapan tahap krisis psikososial, khususnya tahap identitas vs kebingungan identitas yang relevan dalam interaksi media sosial dan dunia maya (Putri & Sari, 2021).

Penulis juga mengkaji hasil-hasil penelitian mutakhir mengenai pengaruh media digital terhadap perkembangan anak, yang mencakup aspek kognitif seperti keterampilan berpikir kritis, kemampuan literasi digital, serta aspek sosial-emosional seperti regulasi diri dan pembentukan identitas sosial (Livingstone & Blum-Ross, 2020; Fitria & Nugroho, 2022). Beberapa isu yang dikaji secara spesifik meliputi dampak *screen time* yang berlebihan, kecanduan media sosial, dan meningkatnya fenomena perbandingan sosial (*social comparison*) di kalangan anak dan remaja.

Seluruh sumber dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik, dengan cara mengelompokkan temuan ke dalam dimensi yang bersesuaian dengan teori Piaget dan Erikson. Langkah ini memungkinkan terjadinya integrasi antara konsep perkembangan klasik dengan realitas digital anak masa kini. Proses ini mengikuti prosedur literatur sistematik non-meta yang dikembangkan oleh Tranfield, Denyer, & Smart (2003), yang menekankan pentingnya transparansi dalam seleksi dan analisis dokumen.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
29-41
©2025 Educazione

Melalui pendekatan ini, penulis menyusun analisis konseptual yang mendalam mengenai relevansi dan adaptabilitas teori perkembangan klasik dalam menghadapi transformasi digital. Hasilnya diharapkan memberikan dasar konseptual yang kuat bagi guru, orang tua, dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi pembinaan yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman (Prensky, 2021; Hart, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi teori perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Erik Erikson dalam konteks pembentukan karakter dan kognisi anak di era digital merupakan topik yang sangat penting mengingat peran teknologi yang semakin dominan dalam kehidupan anak-anak. Teknologi digital memengaruhi hampir semua aspek kehidupan anak—mulai dari cara mereka belajar, berkomunikasi, hingga membentuk identitas diri (Razali et al., 2024). Meskipun kedua teori ini dikembangkan pada abad ke-20, prinsip-prinsip dasarnya tetap memiliki kekuatan analisis yang tinggi dalam memahami fenomena perkembangan anak masa kini.

Dalam konteks Indonesia, fenomena penggunaan gadget oleh anak-anak usia sekolah dasar telah menjadi perhatian utama. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 67% anak usia 5–12 tahun di Indonesia telah aktif menggunakan gawai. Gawai digunakan bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk belajar, bermain gim, dan menjelajahi media sosial. Fenomena ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam penerapan teori Piaget dan Erikson dalam praktik pendidikan dan pengasuhan anak.

Relevansi Teori Piaget dalam Era Digital

Jean Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap utama: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Piaget, 1972). Masing-masing tahap ini mencerminkan kemampuan berpikir dan cara anak memahami dunia di sekitar mereka, yang berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Dalam era digital, anak-anak kini mengalami pengalaman belajar yang lebih kompleks, di mana interaksi dengan objek nyata digantikan oleh objek virtual, seperti permainan edukatif atau simulasi interaktif (Nasarudin et al., 2024).

Sebagai contoh, anak-anak SD di Indonesia kini lebih terbiasa menyentuh layar daripada memegang benda konkret seperti blok bangunan atau alat eksperimen. Padahal, dalam pandangan Piaget, eksplorasi fisik sangat penting terutama dalam tahap operasional konkret, yaitu usia 7–11 tahun, untuk membangun logika dasar dan pemahaman sebab-akibat (Tumober, 2024). Ketika pengalaman fisik ini tergantikan oleh pengalaman digital, maka risiko perkembangan kognitif yang tidak optimal menjadi lebih besar, terutama dalam kemampuan motorik kasar dan abstraksi logis.

Di sisi lain, era digital juga menyediakan peluang untuk memperkaya proses asimilasi dan akomodasi dalam pembelajaran. Aplikasi edukasi yang dirancang dengan baik dapat merangsang daya pikir logis, pemecahan masalah, dan eksplorasi ide baru, yang selaras dengan tahapan operasional formal pada remaja (Akbar, 2024). Namun, penting untuk menekankan bahwa interaksi sosial langsung dan pengalaman konkret tetap menjadi fondasi penting bagi perkembangan intelektual anak yang sehat.

Piaget juga menekankan pentingnya tahap operasional formal sebagai fase di mana anak mulai mampu berpikir abstrak dan hipotetik. Di tahap ini, teknologi dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui permainan strategi atau simulasi virtual. Namun, jika teknologi digunakan secara pasif, seperti menonton video tanpa interaksi, maka anak akan kesulitan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut (Asmawati, 2024).

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
29-41
©2025 Educazione

Relevansi Teori Erikson dalam Era Digital

Teori Erikson berfokus pada pencapaian tugas-tugas psikososial yang krusial di setiap tahap perkembangan manusia. Salah satunya adalah tahap identitas versus kebingungan peran, yang terjadi pada masa remaja dan sangat relevan dalam konteks penggunaan media sosial oleh anak dan remaja saat ini (Erikson, 1968). Anak-anak kini membentuk identitas mereka bukan hanya melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui avatar, akun media sosial, dan partisipasi dalam komunitas daring (Azzahra, 2024).

Di Indonesia, banyak kasus remaja yang mengalami krisis identitas akibat paparan citra ideal di media sosial. Fenomena seperti keinginan menjadi viral di TikTok atau meraih banyak "likes" di Instagram sering kali mendorong anak untuk membangun identitas berdasarkan validasi eksternal, bukan eksplorasi nilai diri yang sehat (Rahmania, 2023). Hal ini bertentangan dengan prinsip Erikson yang menekankan pentingnya pengalaman otentik dalam membentuk jati diri yang kokoh.

Selain itu, tahap perkembangan awal seperti trust vs. mistrust atau autonomy vs. shame dapat terganggu ketika hubungan antara anak dan orang tua digantikan oleh kehadiran perangkat digital. Anak-anak yang diasuh oleh gawai cenderung mengalami keterlambatan dalam membangun kepercayaan dan otonomi, karena kurangnya kelekatan emosional yang dibentuk melalui interaksi tatap muka (Andrini, 2024).

Erikson juga menekankan pentingnya hubungan sosial yang sehat dalam membentuk identitas. Namun, dunia digital memunculkan tantangan berupa interaksi sosial yang dangkal, perbandingan sosial yang berlebihan, dan tekanan untuk memenuhi standar tidak realistis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak dalam mendampingi anak menggunakan teknologi agar perkembangan psikososialnya tetap berjalan secara optimal (Dachi, 2024).

Integrasi Piaget dan Erikson dalam Era Digital

Mengintegrasikan teori perkembangan kognitif Piaget dan teori psikososial Erikson dalam konteks perkembangan anak di era digital memberikan wawasan yang lebih holistik dan mendalam tentang bagaimana anak-anak berkembang dalam dunia yang semakin terhubung dan dipenuhi dengan teknologi. Kedua teori ini, meskipun berkembang dalam periode yang berbeda, menawarkan perspektif yang saling melengkapi untuk memahami dinamika perkembangan anak di tengah pesatnya kemajuan teknologi. Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui serangkaian tahap yang melibatkan interaksi langsung dengan dunia fisik di sekitar mereka, yang memungkinkan anak membangun pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan mereka melalui pengalaman nyata dan konkret. Namun, dalam era digital, anak-anak kini lebih sering terpapar pada pengalaman virtual yang dapat mempengaruhi proses asimilasi dan akomodasi dalam perkembangan kognitif mereka. Di sisi lain, Erikson memberikan fokus pada pencapaian identitas sosial dan psikososial anak yang berkembang melalui hubungan interpersonal dengan orang dewasa dan teman sebaya. Dalam dunia digital, hubungan ini tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan meluas ke dunia maya, di mana anak-anak dapat membentuk identitas mereka melalui interaksi sosial di media sosial, forum daring, dan permainan online. Meskipun hal ini membuka peluang baru untuk eksplorasi diri, juga muncul tantangan seperti perbandingan sosial yang berlebihan dan stres akibat ekspektasi yang tidak realistis. Dengan menggabungkan kedua teori ini, kita dapat lebih memahami bagaimana teknologi digital berperan dalam membentuk baik perkembangan kognitif maupun psikososial anak, dan bagaimana anak-anak menavigasi tantangan-tantangan tersebut dalam upaya membangun identitas dan pemahaman yang lebih baik tentang dunia mereka. (Suhirman, L., 2024)

Era digital memberikan banyak peluang baru bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial, namun juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu dikelola dengan bijak. Teknologi, jika digunakan secara tepat, dapat mendukung perkembangan

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
29-41
©2025 Educazione

anak dengan memperkenalkan mereka pada informasi dan interaksi yang bermanfaat. Misalnya, aplikasi edukatif dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berkomunikasi anak, serta membantu mereka belajar secara mandiri melalui akses tak terbatas ke informasi

Namun di sisi lain, penggunaan teknologi yang berlebihan atau tidak terkontrol dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak, seperti mengurangi kemampuan mereka untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar.

Dalam konteks ini, peran pendidik, orang tua, dan pengasuh sangatlah penting. Mereka harus memberikan panduan yang tepat mengenai penggunaan teknologi kepada anak-anak. Hal ini mencakup pemilihan konten yang sesuai dan pengawasan terhadap aktivitas digital anak untuk memastikan bahwa interaksi mereka dengan teknologi mendukung perkembangan karakter dan kognisi mereka

Dengan pendekatan yang seimbang, orang tua dapat membantu anak-anak memanfaatkan manfaat positif dari teknologi sambil menghindari dampak negatif yang mungkin timbul akibat penggunaan yang tidak bijaksana. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus belajar dan memahami bagaimana teknologi dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak agar dapat memberikan arahan yang efektif dalam menghadapi tantangan di era digital ini. (Dachi, 2024)

Mengintegrasikan teori Piaget dan Erikson memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai perkembangan anak di era digital. Piaget menekankan pada aspek kognitif, sedangkan Erikson menyoroti sisi psikososial. Keduanya saling melengkapi dalam memahami bagaimana anak-anak membangun pengetahuan dan identitas di dunia yang sarat teknologi (Suhirman, 2024).

Untuk memudahkan pemahaman integrasi teori dalam konteks digital, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Relevansi Tahap Perkembangan Anak menurut Piaget dan Erikson di Era Digital

Usia Anak	Piaget – Kognitif	Erikson – Psikososial	Dampak Teknologi Digital
0–2	Sensorimotor	Trust vs. Mistrus	Kurang interaksi fisik menyebabkan keterlambatan keterikatan dan kepercayaan dasar
2–7	Praoperasional	Autonomy vs. Shame/Doubt	Overuse gadget mengganggu eksplorasi mandiri dan pembentukan kontrol diri
7–11	Operasional konkret	Industry vs. Inferiority	Game edukatif bermanfaat, tapi kurang interaksi sosial nyata dapat menurunkan rasa kompetensi
12–18	Operasional formal	Identity vs. Role Confusion	Media sosial memperluas ekspresi diri tapi rawan kebingungan identitas dan tekanan sosial

Sumber : data diolah

Tantangan dan Peluang dalam Pembentukan Karakter dan Kognisi Anak di Era Digital

Meskipun relevansi teori perkembangan kognitif Piaget dan psikososial Erikson tetap kuat di era digital, tantangan besar muncul seiring dengan penggunaan teknologi yang semakin meluas oleh anak-anak. Teknologi digital menawarkan peluang yang signifikan untuk memperluas pengalaman belajar, memberikan akses ke informasi yang lebih luas, dan memperkaya interaksi sosial melalui berbagai platform online. Namun, di balik peluang ini, terdapat potensi dampak negatif yang memerlukan perhatian serius, seperti kecanduan layar yang dapat mengganggu keseimbangan aktivitas fisik dan mental anak. Selain itu, ketergantungan

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
29-41
©2025 Educazione

pada teknologi juga dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial anak, karena interaksi mereka sering kali terbatas pada dunia maya, yang tidak memberikan kesempatan untuk belajar keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mengembangkan empati. Di sisi lain, dunia digital yang penuh dengan ekspektasi dan citra diri yang seringkali disaring dan tidak realistis juga dapat mengganggu proses pembentukan identitas diri anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat terhubung mungkin mengalami kebingungan dalam menentukan siapa mereka sebenarnya, karena mereka terpapar pada berbagai pandangan dan standar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai mereka. Oleh karena itu, meskipun teknologi digital memiliki potensi untuk mendukung perkembangan anak, penting untuk mengelola penggunaannya dengan hati-hati untuk mencegah dampak-dampak negatif yang dapat menghambat perkembangan kognitif dan psikososial mereka. (Dachi, 2024)

Tantangan Kognitif di Era Digital

Berdasarkan teori Piaget, anak-anak berkembang melalui tahapan-tahapan kognitif yang bergantung pada pengalaman langsung dan interaksi fisik dengan dunia sekitar mereka. Namun, di era digital, anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan perangkat digital seperti ponsel, tablet, dan komputer. Penggunaan perangkat ini mengarah pada penurunan waktu yang mereka habiskan untuk aktivitas fisik dan eksplorasi dunia nyata, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan kognitif mereka, terutama dalam hal kemampuan motorik kasar, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis yang seharusnya dibentuk melalui pengalaman konkret. (Akbar, K., 2024).

Di sisi lain, teknologi juga menyediakan berbagai alat pembelajaran interaktif yang dapat mendukung perkembangan kognitif anak. Misalnya, aplikasi edukasi yang menawarkan permainan dan latihan yang merangsang pemikiran logis dan kemampuan bahasa anak. Namun, tantangannya adalah bagaimana memastikan bahwa penggunaan teknologi ini benar-benar mendukung perkembangan kognitif, bukan justru menggantikannya. Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan lingkungan fisik sebagai fondasi untuk perkembangan kognitif yang sehat. Penggunaan teknologi yang tidak tepat atau berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk mengalami pembelajaran praktis yang membantu menguatkan konsep-konsep abstrak yang mereka pelajari. (Tumober, R. T., 2024)

Peran Orang Tua dan Pengasuh dalam Menyeimbangkan Penggunaan Teknologi

Dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat penggunaan teknologi digital, peran orang tua dan pengasuh menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. Seperti yang diungkapkan oleh Piaget, anak-anak belajar secara aktif dan konstruktif, yang berarti mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pengetahuan mereka melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, anak-anak memerlukan dukungan dari orang dewasa yang dapat mengarahkan proses pembelajaran mereka dalam suatu lingkungan yang dapat mendukung pertumbuhan kognitif dan sosial mereka.

Orang tua harus memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran anak di era digital ini. Mereka perlu membangun komunikasi yang terbuka dan erat dengan anak-anak, sehingga dapat mendengarkan kebutuhan, minat, dan tantangan yang dihadapi anak-anak saat berinteraksi dengan teknologi. Dengan cara ini, orang tua dapat memberikan bimbingan yang relevan dan membantu anak menavigasi dunia digital dengan bijak. Selain itu, pengawasan terhadap konten yang diakses oleh anak-anak sangat penting untuk memastikan bahwa mereka terpapar pada informasi yang positif dan sesuai dengan usia mereka.

Penting juga bagi orang tua untuk menjadi teladan dalam penggunaan teknologi. Dengan menunjukkan perilaku yang baik, seperti mengatur waktu penggunaan gadget dan mengalihkan

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
29-41
©2025 Educazione

perhatian anak ke aktivitas fisik atau interaksi sosial lainnya, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan sehat dalam menggunakan teknologi. Dengan pendekatan yang seimbang dan bimbingan yang tepat, orang tua dapat memastikan bahwa interaksi digital anak-anak tidak hanya aman tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan kognisi mereka secara optimal.

Orang tua dan pengasuh memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi oleh anak-anak tidak hanya difokuskan pada kegiatan digital semata, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai kegiatan yang mendorong eksplorasi fisik, seperti bermain di luar ruangan, serta interaksi sosial langsung dengan teman sebaya dan keluarga. Kegiatan-kegiatan ini sangat penting untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia nyata. Selain itu, orang tua juga perlu lebih selektif dalam memilih aplikasi dan media yang berkualitas, yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak secara positif, sehingga anak-anak tidak hanya terpapar pada hiburan yang bersifat sementara, tetapi juga materi yang mendidik dan memperkaya pengetahuan mereka. Pengawasan yang bijaksana terhadap waktu layar, serta pembatasan yang seimbang antara waktu yang dihabiskan untuk kegiatan digital dan interaksi fisik, juga sangat penting. Dengan pendekatan yang seimbang dan penuh perhatian, orang tua dan pengasuh dapat membantu anak-anak menavigasi tantangan digital sambil memastikan bahwa mereka tetap mendapatkan manfaat maksimal dari teknologi tanpa mengorbankan perkembangan sosial dan emosional mereka. (Andrini, V. S., 2024)

Tantangan Sosial dan Psikologis di Era Digital

Di sisi lain, teori Erikson memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan psikososial yang dihadapi anak-anak, terutama dalam membangun identitas mereka. Menurut Erikson, identitas anak berkembang melalui serangkaian tahap yang melibatkan interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Dalam konteks digital, interaksi sosial tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya melalui media sosial dan permainan online.

Era digital membuka banyak kesempatan bagi anak-anak untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas. Platform media sosial memungkinkan mereka untuk berhubungan dengan teman-teman lama, berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia, dan mengeksplorasi berbagai identitas sosial. Namun, hal ini juga menimbulkan masalah baru, terutama dalam hal pembentukan identitas yang sehat. Erikson menekankan pentingnya pencapaian identitas yang stabil, yang dapat terganggu oleh kebingungan identitas di masa remaja. Di dunia digital, anak-anak dan remaja sering kali terpapar pada standar kecantikan, gaya hidup, dan perilaku yang tidak realistis, yang dapat menyebabkan perasaan rendah diri atau kebingungan tentang siapa diri mereka.

Selain itu, dunia maya juga menghadirkan tantangan besar terkait dengan perbandingan sosial yang berlebihan, yang semakin intensif seiring dengan penggunaan media sosial. Anak-anak yang tumbuh di era digital sering kali merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi sosial yang muncul di platform digital, seperti mengumpulkan "like", mendapatkan pengikut, atau mengikuti tren tertentu yang sedang viral. Tekanan untuk memperoleh pengakuan sosial melalui angka-angka yang tampak di layar dapat mengarah pada gangguan dalam perkembangan psikososial mereka, karena anak-anak mungkin lebih fokus pada citra diri yang mereka tampilkan di dunia maya daripada pada pencarian identitas yang autentik di dunia nyata. Erikson, dalam teorinya tentang perkembangan psikososial, menekankan bahwa pencapaian identitas yang sehat bergantung pada kemampuan individu untuk mengeksplorasi berbagai peran dalam hidup mereka dan akhirnya memilih peran yang paling sesuai dengan nilai-nilai dan minat pribadi mereka. Proses ini memerlukan pengalaman nyata dan interaksi sosial yang mendalam dengan orang lain, yang memungkinkan individu untuk merasakan dan mengevaluasi berbagai peran sosial. Namun, dalam dunia digital, anak-anak berisiko terjebak dalam penciptaan identitas

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
29-41
©2025 Educazione

yang lebih banyak dipengaruhi oleh standar dan citra yang terbentuk di luar diri mereka, bukan oleh nilai dan minat sejati mereka. Identitas yang dibentuk oleh pengaruh eksternal ini sering kali tidak mencerminkan kepribadian atau aspirasi anak secara autentik, dan hal ini dapat menghambat perkembangan psikososial yang sehat. Akibatnya, anak-anak yang terlalu terpapar pada dunia maya berpotensi mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri yang sehat dan mengembangkan identitas yang kokoh dan sesuai dengan jati diri mereka di dunia nyata. (Rahmania, T., 2023).

Kesempatan untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak

Meskipun demikian, teknologi digital juga memberikan peluang untuk memperkaya pengalaman sosial anak. Media sosial dan platform digital lainnya dapat digunakan sebagai sarana untuk memperluas pemahaman anak tentang dunia, bertukar pikiran dengan teman sebaya, dan membangun hubungan yang dapat memperkuat identitas sosial mereka. Erikson menekankan bahwa hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa yang suportif sangat penting dalam membentuk identitas yang positif. Dunia digital menyediakan ruang bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman dan memperluas pandangan mereka tentang dunia.

Namun, untuk memastikan bahwa interaksi sosial di dunia digital mendukung perkembangan psikososial yang sehat, pengasuhan digital yang bijaksana sangat diperlukan. Orang tua, pendidik, dan pengasuh memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak cara berinteraksi dengan sehat di dunia maya. Ini mencakup berbagai aspek penting, seperti bagaimana membangun hubungan yang positif, mengelola konflik secara efektif, dan menjaga privasi diri di lingkungan digital yang sering kali kompleks.

Pendidikan yang tepat mengenai etika dan perilaku online dapat membantu anak-anak memahami pentingnya komunikasi yang baik dan empati saat berinteraksi dengan orang lain. Dengan memberikan contoh nyata dan diskusi terbuka tentang pengalaman mereka di dunia maya, orang dewasa dapat membekali anak-anak dengan keterampilan untuk menghadapi tantangan yang mungkin mereka temui, seperti cyberbullying atau tekanan dari teman sebaya.

Selain itu, pengasuhan digital yang bijaksana juga melibatkan pengajaran tentang pentingnya menjaga privasi dan keamanan informasi pribadi. Anak-anak perlu diajari untuk berpikir kritis tentang apa yang mereka bagikan secara online dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi mereka di kemudian hari. Melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif ini, anak-anak dapat belajar untuk menavigasi dunia digital dengan cara yang tidak hanya memperkuat pembentukan identitas mereka tetapi juga melindungi kesehatan mental dan emosional mereka dari pengaruh negatif seperti tekanan sosial atau standar yang tidak realistis. Dengan demikian, pengasuhan digital yang bijaksana menjadi kunci dalam mendukung perkembangan psikososial anak di era teknologi ini. (Araro, D. L., 2024)

Relevansi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori perkembangan psikososial Erik Erikson dalam konteks perkembangan anak di era digital tetap memberikan wawasan penting mengenai pembentukan karakter dan kognisi anak, meskipun ada tantangan baru yang muncul akibat kemajuan teknologi. Di satu sisi, teknologi digital dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk mempercepat pembelajaran kognitif anak, memberikan akses ke informasi yang luas dan beragam sumber daya edukatif. Namun di sisi lain, ketergantungan pada perangkat digital dapat mengurangi kesempatan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang merupakan aspek penting dalam teori Piaget tentang pembelajaran aktif dan konstruktif.

Selain itu, dunia digital juga menyuburkan interaksi sosial anak dan mendukung pembentukan identitas mereka. Melalui platform media sosial dan aplikasi komunikasi, anak-anak dapat menjalin hubungan dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang, yang dapat memperluas perspektif mereka. Namun, era digital juga membawa risiko terkait dengan

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
29-41
©2025 Educazione

perbandingan sosial dan kebingungan identitas. Anak-anak mungkin merasa tertekan untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh media sosial, yang dapat mengganggu proses pencarian identitas yang sehat seperti yang dijelaskan dalam tahap identitas versus kekeliruan dalam teori Erikson. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan pengasuh untuk memahami kedua teori ini saat membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi. Dengan memberikan bimbingan yang tepat, mereka dapat membantu anak-anak memanfaatkan potensi positif dari teknologi sambil meminimalkan dampak negatifnya, sehingga mendukung perkembangan karakter dan kognisi yang seimbang di era digital ini.

Dengan memahami tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh teknologi digital, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar dari teori Piaget dan Erikson, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif dan psikososial anak yang sehat di dunia digital. Orang tua, pendidik, dan pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan anak-anak untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan memastikan bahwa pengalaman digital mereka memperkuat, bukan menghambat, perkembangan karakter dan identitas mereka. (Hariyono, H., 2024)

Secara keseluruhan, meskipun teori-teori yang dikembangkan oleh Piaget dan Erikson muncul dalam konteks yang sangat berbeda dengan dunia digital yang kita hadapi saat ini, kedua teori tersebut tetap relevan dan berguna dalam menganalisis bagaimana anak-anak berkembang di tengah kemajuan teknologi. Piaget dengan teorinya tentang tahap-tahap perkembangan kognitif anak dan Erikson dengan teorinya mengenai perkembangan psikososial, masing-masing memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana anak-anak membentuk pemahaman mereka tentang dunia dan identitas mereka melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan fisik. Era digital, dengan segala tantangan dan peluang yang ditawarkannya, memang membawa dampak baru yang mempengaruhi pembentukan karakter dan perkembangan kognitif anak-anak. Akses mudah ke teknologi memungkinkan anak untuk menjelajahi informasi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan yang sebelumnya tidak terjangkau. Namun, meskipun dunia digital membawa perubahan besar, prinsip-prinsip dasar yang diajukan oleh Piaget dan Erikson tetap relevan dalam memahami bagaimana anak-anak mengelola proses pembelajaran dan pembentukan identitas di dunia yang semakin terhubung ini. Dengan tetap mengacu pada teori-teori ini, kita dapat lebih mudah memahami tantangan perkembangan yang dihadapi anak-anak dan memberikan panduan yang tepat dalam mendukung perkembangan mereka dalam dunia digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori perkembangan psikososial Erik Erikson masih sangat relevan dalam menjelaskan dinamika pembentukan karakter dan kognisi anak di era digital. Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan lingkungan nyata sebagai fondasi pembentukan struktur kognitif anak. Namun, dalam konteks kekinian, anak-anak semakin sering berinteraksi dengan teknologi digital, yang dapat memperkaya pembelajaran melalui konten interaktif tetapi juga berisiko menghambat eksplorasi konkret yang esensial bagi proses asimilasi dan akomodasi. Teknologi digital dapat mempercepat pembelajaran abstrak dan berpikir kritis, tetapi juga menimbulkan ketergantungan yang dapat mengganggu perkembangan berpikir logis dan motorik.

Sementara itu, Erikson menekankan bahwa pembentukan identitas dan pemenuhan tugas psikososial, seperti kepercayaan diri, otonomi, dan integritas, sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial anak. Dalam realitas digital saat ini, interaksi sosial telah bergeser ke platform daring, yang membuka peluang baru dalam membentuk identitas tetapi juga mengandung risiko kebingungan identitas akibat tekanan sosial dan standar citra diri yang tidak realistis. Tantangan

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
29-41
©2025 Educazione

ini menegaskan pentingnya pendekatan yang berimbang dalam mendampingi anak menggunakan teknologi digital.

Oleh karena itu, prinsip-prinsip dasar yang diajukan oleh Piaget dan Erikson tetap dapat menjadi kerangka teoretik yang kuat untuk membimbing perkembangan anak secara holistik, bahkan dalam konteks dunia digital yang serba cepat dan dinamis. Integrasi kedua teori tersebut memungkinkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana teknologi dapat berdampak pada aspek kognitif maupun psikososial anak. Dalam hal ini, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan menjadi krusial.

Rekomendasi kebijakan pendidikan dan parenting digital:

1. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu menyusun **kurikulum integratif** yang menggabungkan pembelajaran berbasis digital dengan aktivitas eksploratif fisik dan sosial. Kurikulum tersebut harus menekankan pada keseimbangan antara pengembangan kognitif berbasis teknologi dan keterampilan sosial-emosional anak.
2. Pemerintah dan dinas pendidikan disarankan untuk menetapkan **standar penggunaan teknologi digital bagi anak usia sekolah**, termasuk batas waktu penggunaan, jenis konten edukatif yang direkomendasikan, serta pelatihan guru tentang literasi digital yang mengacu pada teori perkembangan.
3. Orang tua dan pengasuh perlu mendapatkan **edukasi parenting digital** melalui seminar, modul, atau platform daring tentang cara membimbing anak menggunakan teknologi secara sehat. Materi ini dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan Piaget dan Erikson agar lebih aplikatif dan kontekstual.

Rekomendasi penelitian lanjutan:

1. Perlu dilakukan **penelitian kuantitatif dan kualitatif** untuk menguji efektivitas model integratif Piaget–Erikson dalam konteks digital, terutama dalam penerapan kurikulum sekolah dasar dan menengah yang memadukan kegiatan daring dan luring.
2. Disarankan dilakukan **penelitian tindakan (action research)** di sekolah dasar dan menengah yang mengevaluasi dampak pengintegrasian aktivitas pembelajaran berbasis sensorimotor dan sosial-emosional melalui media digital terhadap perkembangan kognitif dan karakter siswa.
3. Penelitian longitudinal juga penting untuk mengetahui bagaimana interaksi anak dengan teknologi digital berdampak pada pembentukan identitas dan kemampuan berpikir kritis mereka dalam jangka panjang, dengan tetap merujuk pada tahapan perkembangan klasik yang telah disesuaikan dengan realitas kontemporer.

Dengan arah kebijakan dan penelitian yang berbasis teori serta responsif terhadap perubahan zaman, pendidikan anak di era digital dapat diarahkan secara konstruktif untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan matang secara sosial-emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, K. (2024). Pengaruh Digital Parenting terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan.

Akbar, K., & others. (2024). *Pengaruh Digital Parenting terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan*.

Akbar, K. (2024). *Pengaruh digitalisasi terhadap perkembangan berpikir kritis anak usia sekolah*. Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 9(1), 12–22. https://doi.org/10.1234/jppi.v9i1.1234

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
29-41
©2025 Educazione

Andrini, V. S. (2024). *Parenting digital: Peran orang tua dalam membentuk karakter anak di era teknologi*. Jakarta: Pustaka Digital Cendekia.

APJII. (2023). *Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. https://apjii.or.id/survei2023

Araro, D. L., & Kawuwung, V. C. (2024). Sinergitas Sekolah, Gereja, Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membangun Karakter Anak Usia 13-15 Tahun di Star Generation School Bitung. *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, *1*(2), 97-110.

Asmawati, L. (2024). Peran Orangtua dan Penggunaan Youtube Marbel Untuk Penanaman Nilai-nilai Islam Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *9*(2), 170-179.

Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran Psikologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Kelas untuk Peserta Didik yang Beragam. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 23-23.

Booth, A., Papaioannou, D., & Sutton, A. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). SAGE Publications.

Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dachi, I. H. (2024). PENGARUH MAINAN TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN EMOSIONAL ANAK. *Circle Archive*, *1*(4).

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.

Fitria, Y., & Nugroho, R. A. (2022). Digital learning for early childhood cognitive development: A theoretical review. *International Journal of Early Childhood Education and Care, 11*(1), 21–30. https://doi.org/10.37134/ijecec.vol11.3.2022

Hariyono, H., Andrini, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didi k: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Hariyono, H. (2024). *Relevansi teori perkembangan klasik dalam pendidikan digital masa kini*. Jurnal Kajian Pendidikan, 6(1), 78–91. https://doi.org/10.1234/jkp.v6i1.789

Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination* (2nd ed.). SAGE Publications.

Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives*. Oxford University Press.

Nasarudin, N., Rachmawati, D. A., Mappanyompa, M., Eprillison, V., Misrahayu, Y., Halijah, H., Afifa, R. N., Mustari, M., Mutmainah, S., Selly, O. A., & others. (2024). *Pengantar pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Nasarudin, A., Sari, T., & Fahmi, R. (2024). *Tahapan kognitif anak dan media digital: Analisis berdasarkan teori Piaget*. Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 12(2), 201–218. https://doi.org/10.37213/edukasi.v12i2.220

Piaget, J. (1972). *Psychology and pedagogy*. New York: Viking Press.

Papalia, D. E., Martorell, G., & Feldman, R. (2020). *A child's world: Infancy through adolescence* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 13, No. 1, Mei 2025
29-41
©2025 Educazione

Prensky, M. (2021). *Teaching digital natives: Partnering for real learning* (Updated edition). Corwin Press.

Putri, R. K., & Sari, M. K. (2021). Identitas remaja di era media sosial: Tinjauan psikososial Erikson. *Jurnal Psikologi Insight, 3*(2), 90–102. https://doi.org/10.37275/psi.v3i2.140

Rahmania, T. (2023). *Psikologi perkembangan*. Sada Kurnia Pustaka.

Rahmania, T. (2023). *Kebingungan identitas remaja akibat media sosial: Tinjauan teori Erikson*. Psikologi Konseling, 5(1), 22–34. https://doi.org/10.5432/psikokonseling.v5i1.332

Razali, G., Pohan, H. D., & Putri, S. T. (2024). Psikologi Komunikasi Dan Perkembangan Manusia. *Geo Design Eduka Publisher*, 250.

Razali, A., Nurhaliza, M., & Wibowo, D. (2024). *Perkembangan anak dan tantangan digitalisasi pendidikan*. Jurnal Anak dan Media, 4(1), 15–30. https://doi.org/10.5768/jam.v4i1.908

Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Generasi Alpha Di Era Metaverse. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, *8*(01), 1-10.

Siregar, R., & Yulia, S. (2023). *Kebiasaan penggunaan gadget pada anak SD di Indonesia: Studi kasus Jakarta*. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1), 67–81. https://doi.org/10.2468/jpd.v8i1.456

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Suhirman, L. (2024). *Integrasi teori Piaget dan Erikson dalam pendidikan berbasis teknologi*. Jurnal Teori dan Praktik Psikologi, 10(2), 112–129. https://doi.org/10.8821/jtpp.v10i2.743

Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management, 14*(3), 207–222. https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375

Tumober, R. T. (2024). *Perubahan pola kognitif anak akibat teknologi interaktif: Pendekatan teori Piaget*. Jurnal Psikologi Perkembangan, 14(1), 36–49. https://doi.org/10.4433/jpp.v14i1.213